

Pesan Dakwah dalam Film Rentang Kisah (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Reza Ramadhani Harahap¹, Tomi Hendra²

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

¹Email: harahapreza92@gmail.com

ABSTRACT

Da'wah is an exertion to construct the conditions that can help conversion the chaging of thoughts, beliefs, attitudes, and Islamic behaviors. Basicly da'wah is approved in mosques, as well as in public places by gathering societies as is mad'u, but similarly in modern era like today, da'wah has used complexity technology, one of them is film. The series film with a biographical drama genre, but it covers the meaning of da'wah messages, such as messages of aqidab, sharia and morals. This paper tries to expose the message of da'wah by using the semiotic approach of Roland Barthes.

Keywords: *Da'wah Message, Semiotic Analysis, Roland Barthes*

ABSTRAK

Dakwah merupakan usaha untuk menciptakan kondisi yang dapat membantu terjadinya perubahan baik itu perubahan pikiran, keyakinan, sikap, dan perilaku ke arah pikiran, keyakinan, sikap dan perilaku yang lebih Islami. Dakwah pada dasarnya dilakukan di Masjid, Musholla, bahkan tempat-tempat umum dengan mengumpulkan banyak massa sebagai *mad'u* nya, namun pada era modern seperti saat ini, dakwah telah memanfaatkan kecanggihan teknologi salah satunya dengan media film. Film Rentang Kisah merupakan film dengan *genre* drama biografi, namun di dalamnya terkandung makna pesan dakwah, seperti pesan aqidah, syariah dan akhlak. Tulisan ini mencoba mengungkap pesan dakwah tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Analisis Semiotika, Roland Barthes

PENDAHULUAN

Secara umum, dakwah diketahui sebagai aktivitas atau kegiatan mengajak manusia kepada suatu kebaikan dan meninggalkan segala keburukan. Sedangkan dalam bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *Da'a, yad'u, da'watan* yang berarti panggilan, seruan, atau ajakan (Husna & Aziz, 2021: 2). Menurut Asep Muhidin, dakwah adalah upaya mengajak atau menyeru umat

manusia agar berada pada jalan Allah *Subhanahu wata'ala*. baik melalui kegiatan lisan dan tulisan ataupun perbuatan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan dasar Islam (Muhidin, 2002: 19). Dakwah juga dapat diartikan dengan usaha untuk menciptakan kondisi yang dapat membantu terjadinya perubahan baik itu perubahan pikiran, keyakinan, sikap, dan perilaku ke arah pikiran, keyakinan, sikap dan perilaku yang lebih Islami (Alhidayatillah, 2017: 266). Melalui kegiatan dakwah seseorang atau sekelompok orang akan berubah pola pikiran, keyakinan bahkan sikap dan perilakunya ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya.

Dakwah pada dasarnya dilakukan di Masjid, Musholla, bahkan tempat-tempat umum dengan mengumpulkan banyak massa sebagai *mad'u* nya, namun pada era modern seperti saat ini, dakwah tidak hanya dilakukan di masjid atau mimbar saja, karena dengan kecanggihan teknologi dapat memudahkan segala urusan manusia baik itu urusan dunia dan urusan akhirat seperti dakwah.

Dakwah merupakan aktivitas menyeru umat kepada suatu yang baik dan meninggalkan segala keburukan merupakan aktivitas yang sangat mulia, dimana seorang juru dakwah berupaya menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat dengan tujuan agar menjadi lebih baik lagi di dalam kehidupannya. Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim sebagai usaha terwujudnya ajaran Islam di semua segi kehidupan manusia. Dakwah yang dilakukan harus berkesinambungan, yang mana bertujuan mengubah perilaku manusia untuk mengabdikan kepada Allah *Subhanahu wata'ala* secara total (Hendra, 2018: 2).

Kegiatan dakwah pada zaman sekarang ini tidak hanya dilakukan melalui mimbar ke mimbar ataupun berceramah dari Masjid ke Masjid, kegiatan dakwah dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan zaman, karena jika kegiatan dakwah tidak mampu mengikuti perkembangan zaman maka Islam akan jalan ditempat. Di era kecanggihan teknologi seperti saat ini, berbagai macam media komunikasi massa tumbuh dan berkembang begitu pesat.

Melalui berbagai media komunikasi tersebutlah bisa saling berbagi dan memberi pesan. Salah satu media komunikasi massa yang saat ini sering digunakan banyak orang untuk menyampaikan pesan adalah film. Film adalah salah satu media audio-visual yang termasuk ke dalam media komunikasi massa, sehingga film dapat menyampaikan pesan kepada khalayak. Ada berbagai fungsi yang dimiliki oleh film, salah satunya sebagai media hiburan (Amelia, 2015: 1). Bukan hanya sekedar berfungsi menghibur, film juga memiliki fungsi lain seperti fungsi edukatif, dan fungsi informatif yang didalamnya terkandung berbagai macam pesan (Wahyuningsih, 2019: 5). Salah satu pesan yang terkandung di dalam film adalah pesan dakwah yang berfungsi pula sebagai sarana pendidikan dan pengajaran (Wahyuningsih, 2019: 6).

Beraneka ragam fungsi film dan bervariasinya unsur yang terkandung di dalamnya membuat sebagian besar pihak menjadikan film sebagai sarana favorit dan efektif untuk menyalurkan pesan. Pesan yang akan disampaikan di dalam film tergantung pada tujuan si pembuat film itu sendiri (Wahyuningsih, 2019: 6). Umumnya, film yang menyuguhkan pesan-pesan dakwah atau ajaran agama adalah film yang bergenre religi, namun ada beberapa film di luar genre religi yang terkadang di dalamnya kita bisa menangkap pesan-pesan dakwah (Wahyuningsih, 2019: 6).

Salah satu contoh film yang bukan bergenre religi namun di dalamnya mengandung pesan dakwah salah satunya adalah film “Rentang Kisah”. Film Rentang Kisah merupakan salah satu film drama biografi yang diproduksi oleh Falcon Pictures dan disutradarai oleh Danial Rifki pada tahun 2020. Film berdurasi 98 menit ini diangkat dari novel *best seller* karya Gita Savitri Devi pada tahun 2017 yang menceritakan pengalamannya selama tinggal di Jerman.

Film ini menceritakan tentang orang tua Gita yang selalu ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya terutama pada pendidikan. Oleh sebab itu, orang tua Gita menginginkan Gita untuk berkuliah di Jerman. Gita yang bukan berasal dari keluarga yang kaya dibuat bingung oleh keputusan

orang tua nya, namun Gita diyakinkan oleh ayahnya yang berkata “Tuhan menciptakan dunia amat besar, lalu masa kamu diam di rumah aja”. Pada awalnya perkuliahan Gita berjalan dengan lancar dan pekerjaan ayah serta usaha catering ibunya pun tidak ada masalah, namun agenda kuliah yang semakin padat membuat Gita tertekan dan sempat berpikir untuk menyerah dan pulang ke Indonesia. Disaat bersamaan, Gita bertemu dengan Paul Partohap, lelaki yang kemudian menjadi kekasihnya, namun mereka berbeda keyakinan (Fatonah, 2021).

Sejak rilis pada tanggal 11 September 2020, film Rentang Kisah mendapat respon positif dari masyarakat Indonesia, hal ini dapat dilihat dari *review-review* yang berasal dari internet. Film ini bercerita tentang kisah hidup seorang Youtuber bernama Gita Savitri Devi saat menimba ilmu di negara minoritas, yaitu Jerman (Fatonah, 2021). Berangkat dari data di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan ini lebih dalam dengan judul Pesan Dakwah dalam Film Rentang Kisah dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha mengumpulkan fakta, data, atau informasi dan mengeksplorasi tentang fakta, data dan informasi dengan teknik-teknik tertentu secara ilmiah (Suwendra, 2018: 5). Penelitian kualitatif juga berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat pada individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi secara menyeluruh, rinci, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Siyoto, 2015: 28). Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang berkaitan erat dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian yang masih hangat atau sedang berlangsung. Pendekatan ini bercirikan memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual dan data yang dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisa (Rukajat, 2018: 54).

Terkait dengan judul “Pesan Dakwah dalam Film Rentang Kisah (Pendekatan Analisis Semiotika Roland Barthes)”, peneliti akan menganalisis secara sistematis tanda-tanda semiotik yang terdapat dalam film Rentang Kisah. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori analisis Semiotik Roland Barthes untuk mengkaji keberagaman tanda dalam film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Film Rentang Kisah

1. Sekilas Film Rentang Kisah

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang dapat menghubungkan antara komunikator dengan komunikan yang berjumlah banyak, heterogen dan didalam lokasi yang berbeda. Sebagai media komunikasi, film memiliki banyak jenis seperti film dokumenter, film religi, film pendek, film romantis, dan lain sebagainya. Film Rentang Kisah merupakan sebuah film drama biografi yang diadaptasi dari novel *best seller* karya Gita Savitri Devi pada tahun 2017 dengan judul sama yaitu “Rentang Kisah” yang berhasil terjual lebih dari 100 ribu eksemplar. Film yang disutradarai oleh Danial Rifki tersebut dirilis pada 11 September 2020 dengan dibintangi oleh aktor-aktor papan atas Indonesia, seperti Beby Tsabina, Donny Damara, Cut Mini, dan Bio One. Film dengan durasi 98 menit ini di produksi oleh Falcon Pictures dan ditayangkan di aplikasi *streaming Disney Hotstar*. Film Rentang Kisah ini diangkat dari pengalaman nyata Gita Savitri Devi sebagai seorang pelajar asal Indonesia yang menempuh pendidikan di Jerman dan menemukan Islam di negara Minoritas muslim (Rianjani, 2021).

Selain menceritakan tentang perjalanan Gita menempuh pendidikan di negara minoritas muslim, film ini juga menceritakan tentang bagaimana Gita bertahan hidup di luar negeri dengan keterbatasan ekonomi dan dihadapkan dengan masalah yang bertubi-tubi. Masalah-masalah itu mulai dari masalah percintaan yang kandas, nilai yang hancur, rindu keluarga, masalah keuangan, hingga masalah batin yang melibatkan dirinya dengan Tuhan.

2. Sinopsis Film Rentang Kisah

Film Rentang Kisah merupakan film yang menceritakan kisah Gita Savitri Devi dan keluarganya. Film ini lebih detail membahas saat Gita menempuh pendidikan di negara Jerman, yang merupakan negara Minoritas muslim. Awalnya Gita diterima kuliah di salah satu Universitas Negeri di Indonesia, namun ibu Gita bertanya apakah Gita beneran minat di universitas tersebut dan sambil berkata “dunia ini luas, jangan cuma di rumah aja, kamu harus bertemu dengan warga dunia lain, jangan cuma pinter tapi kurang piknik”. Orang tua Gita sudah berencana untuk menyekolahkan Gita di Jerman dan Gita mendapat dukungan penuh untuk kuliah di luar negeri walaupun Gita bukan berasal dari keluarga kaya (Latief, 2021).

Saat Gita berangkat ke Jerman, kondisi ekonomi orang tua Gita masih stabil, ayah Gita masih bekerja dan usaha catering ibunya masih berjalan baik. Namun kondisi tersebut berubah saat Gita kuliah. Ayahnya sakit-sakitan dan usaha catering ibunya menurun dari sebelumnya. Dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil, Gita sempat ingin menyerah dan kembali ke Indonesia. Beruntungnya, Gita ditemukan oleh teman-teman yang dapat merangkulnya dan membuat Gita kembali nyaman untuk tetap tinggal di Jerman. Untuk mencukupi kehidupannya di Jerman, Gita bekerja sebagai pelayan restoran dan menjadi pemulung mengumpulkan botol minuman demi bisa menyambung hidup.

Selain masalah ekonomi, konflik lain yang ada di film ini seperti masalah nilai jeblok, kesulitan keuangan, rindu orang tua, masalah percintaan, sampai dengan masalah batin yang melibatkan dirinya dengan Tuhan. Namun, dari semua konflik yang dihadirkan di dalam film ini, terdapat satu rahasia yang akhirnya terkuak pada akhir film ini yang bahkan baru diketahui juga oleh Gita. Adapun rahasia itu adalah mengenai orang tua Gita terutama tentang pekerjaan Ayah Gita, ini akan ditemukan di 10 menit terakhir film tersebut. Konflik lain yaitu ketika Paul Partohap mendapat hidayah dan memutuskan untuk masuk

agama Islam. Ada banyak hal yang bisa diambil dari kisah perjalanan Gita Savitri, mulai dari perjalanan pendidikannya, nilai kekeluargaan, dan keajaiban yang ada dihidupnya.

B. Bentuk Pesan Dakwah dalam Film Rentang Kisah Berdasarkan Konsep Analisis Semiotika Roland Barthes

Film Rentang Kisah merupakan film dengan genre drama biografi, dimana film ini menceritakan kisah seorang mahasiswi asal Indonesia yang menempuh pendidikan di negara minoritas muslim. Film ini dikemas berbeda, dengan genre drama biografinya, banyak terkandung pesan dakwah di dalamnya, baik yang dapat dimaknai secara langsung ataupun tidak langsung. Hal ini lah yang akan penulis analisis, yaitu melihat makna denotasi atau makna sesungguhnya, makna konotasi atau makna tidak sesungguhnya serta mitos dalam film ini.

Film Rentang Kisah berdurasi selama 98 menit, namun disini penulis membatasi hanya pada durasi-durasi yang di dalamnya terdapat pesan dakwah. Pesan dakwah yang terdapat di dalam film ini memiliki tiga aspek, yaitu aspek aqidah, syariah dan akhlak. Berikut analisis penulis yang ditemukan dalam film Rentang Kisah.

1. Pesan dakwah dalam aspek Aqidah

Aqidah secara bahasa berarti ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Dalam agama, aqidah berkaitan dengan keyakinan. Sedangkan secara istilah aqidah adalah perkara yang menjadikan hati dan jiwa tentram sehingga menjadi suatu keyakinan yang teguh dan kokoh, yang tidak dicampuri oleh kebimbangan dan keraguan. Dapat dipahami bahwa apa yang menjadi ketetapan hati seorang secara pasti disebut dengan aqidah baik itu benar ataupun salah (Hamid, 2006: 33).

Dalam film Rentang Kisah terdapat pesan dakwah dalam aspek aqidah berupa:

a. Mengajak Kajian Untuk Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT

Mengajak, memanggil dan menyeru merupakan kata lain dari “dakwah”. Dakwah merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengajak manusia kepada jalan yang diridhoi oleh Allah *Subhanahu Wata’ala* (Fauzhiah, 2019: 73). Kegiatan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti mengajak seseorang dengan cara berkomunikasi *face to face*, pidato, ceramah, khotbah, berdialog, dengan perbuatan, keteladanan, melalui tulisan seperti artikel, buku ataupun postingan yang dibagikan pada sosial media (Susanti, 2020). Contoh kegiatan dakwah seperti yang telah dijelaskan di atas, dapat dilihat dalam Film Rentang Kisah yaitu pada menit ke 56.49-57.40, yaitu mengajak kajian untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wata’ala*.

Simbol	Dialog	Pesan Dakwah
56.49-57.40	<p>Kak Rizka: <i>“Eh Gita, datang yuk ke pengajian, jangan kuliah terus lah”</i></p> <p>Ustadz: <i>“sebagai kesimpulan marilah kita senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wata’ala, astagfirullahal adzim 3x, subhanakallahumma wa bihamdika asyhadu anla illaha illa anta astagfirula wa atubu ilaib”</i></p>	<p>Pesan dakwah aqidah, yaitu mengajak untuk mendekatkan diri kepada Allah <i>Subhanahu Wata’ala</i>..</p>

Adegan yang menggambarkan mengajak kajian untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wata’ala*.

1) Makna Denotasi

Makna denotasi yang terlihat dalam beberapa potongan adegan di atas menggambarkan Gita saat bertemu dengan Kak Riska, mahasiswi yang sama-sama berasal dari Indonesia. Kak Riska mengajak Gita untuk menghadiri kajian dengan memberikan selebaran undangan.

2) Makna Konotasi

Makna Konotasi pada potongan adegan di atas terlihat dari pertemuan tidak sengaja antara Kak Riska dengan Gita di jalanan. Terlihat dari dialog Kak Riska yang mengenakan jilbab mengajak dan memberikan selebaran undangan kepada Gita untuk mengikuti pengajian bulanan bersama mahasiswa dan mahasiswi yang berasal dari Indonesia di Jerman. Tanpa pikir panjang, Gita langsung mengiyakan ajakan Kak Riska dan bergegas menuju tempat kajian tersebut dengan menggunakan selendangnya. Isi kajian yang diberikan Ustadz pada potongan adegan diatas yaitu sesuai dengan dialog di atas untuk “*senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wata’ala*”. Diakhir kajian, terlihat ustadz tersebut menutup kajian dengan memberikan kesimpulan sembari membaca doa penutup majelis dan salam.

Di zaman sekarang, banyak orang yang merasa dirinya jauh dari Allah *Subhanahu Wata’ala*, oleh sebab itu banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wata’ala* yaitu dengan cara mendirikan sholat, membaca Al-Qur’an, menjadi pribadi yang selalu bersyukur, tidak mudah tergiur dengan dunia, dan lain sebagainya.

3) Makna Mitos

Makna mitos dalam adegan tersebut adalah negara Jerman yang diketahui oleh masyarakat luas sebagai negara minoritas Muslim, dimana akan jarang dijumpai orang-orang yang beragama Islam dan masjid. Namun, dalam potongan adegan di atas, menampilkan kak Riska, Gita dan sejumlah mahasiswa-mahasiswi muslim yang sedang mengikuti kajian. Ini membuktikan bahwa walaupun di negara minoritas muslim, jika mencari keridhoan Allah

Subhanahu Wata'ala maka akan ditemukan orang-orang yang seiman ataupun Masjid.

4) Makna Pesan Dakwah

Mendekatkan diri kepada Allah disebut juga dengan *taqarrub*. *Taqarrub* berasal dari bahasa Arab yakni akar kata dari *qurb* (dekat) dan *aqriba'* (kerabat). Mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* sering dilakukan oleh umat muslim. Baik untuk mencapai suatu hal yang diinginkan ataupun untuk menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Allah *Subhanahu Wata'ala* telah memerintahkan manusia untuk selalu beribadah kepada-Nya. Adapun perintah untuk beribadah tersebut merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* salah satunya bisa dilakukan dengan cara mengikuti kajian-kajian Islam. Karena, di dalam kajian banyak hal yang akan didapatkan seperti bertambahnya keimanan.

Manusia dengan Tuhan mempunyai daya tarik sendiri, yang mana apabila manusia berusaha mendekatkan diri kepada Allah, maka Allah pun akan mendekatkan diri-Nya kepada manusia. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Qaf: 16 yang menyebutkan bahwa Allah lebih dekat dengan manusia.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu Wata'ala* menciptakan manusia dan mengetahui apa-apa saja yang dibisikkan oleh hatinya. Allah *Subhanahu Wata'ala* juga lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri.

b. Mendapat Hidayah Untuk Memeluk Agama Islam.

Hidayah biasa diartikan dengan bimbingan, tuntunan, atau petunjuk dari Allah *Subhanahu Wata'ala*. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan petunjuk adalah bimbingan dari Allah *Subhanahu Wata'ala* agar diarahkan ke jalan yang lurus dan dijauhkan dari jalan yang sesat. Hidayah biasa dihubungkan dengan orang-orang yang mendapatkan petunjuk untuk memeluk agama Islam dengan meninggalkan kepercayaan sebelumnya (Thoha, 2020: 109). Proses untuk seseorang mendapatkan hidayah dilalui dengan banyak cara salah satunya yaitu dengan mengkaji agama dan membuat perbandingan dengan agama yang dianut sebelumnya. Cara tersebut sama dengan yang dilakukan oleh Paul ketika Ia tidak mendapatkan ketenangan pada dirinya sampai dengan Paul mendapatkan hidayah untuk memeluk agama Islam setelah mempelajari dan membandingkan Islam dengan agama lain. Ini dapat dilihat dalam film Rentang Kisah pada menit ke 01.12.53.

Simbol	Dialog	Pesan Dakwah
01.12.53 - 01.15.51	(Lantunan ayat suci Al-Qur'an. QS. Al-Alaq di kamar Paul) Paul: <i>"Git, lo ingat kan ceritanya ustad Quraish Shihab tentang pengalaman nabi Muhammad yang pulang dari Gua Hira, terus dia menggigil, terus dia diselimuti sama istrinya. Lu bisa jelasin ke gua ga sebenarnya itu apa yang terjadi? Yang dialami itu apa? Gua menggigil git. Lu jelasin aja ke gua Pliss. Jadi apa yang di alami nabi Muhammad yang lu tau aja.</i>	Pesan dakwah aqidah, mempercayai Allah dan mendapat hidayah untuk memeluk agama Islam.

	<p>Gita: “<i>itu kalau ga salah pas nabi Muhammad menerima wahyu pertamanya dari jibril. Sorry tapi gua ga ngerti takut salah juga</i>”</p> <p>Paul: “<i>Git, gua mau syahadat, bantuin gua ya</i>”</p>	
--	---	--

Adegan yang menggambarkan mendapat hidayah untuk memeluk agama Islam

1) Makna Denotasi

Makna denotasi yang digambarkan pada beberapa potongan adegan di atas adalah Paul yang sedang tertidur tiba-tiba terbangun dari tidurnya karena mendengar lantunan ayat suci Al-Qur’an yaitu QS. Al-Isra. Saat terbangun dari tidurnya, Paul mengambil *handphone* dan menelepon Gita untuk menanyakan yang sedang terjadi pada dirinya.

2) Makna Konotasi

Makna konotasi pada potongan adegan di atas, terlihat saat Paul yang sedang tertidur di kamarnya tiba-tiba terbangun dengan wajah kaget, untuk menenangkan dirinya Paul mengambil air minum yang berada di atas meja sebelah ranjangnya dan meminumnya sambil mengotak-atik *handphone* untuk menghubungi Gita. Dengan suara gemetar, Paul menanyakan semua yang terjadi di alam mimpinya. Paul mengatakan kepada Gita bahwa ia menggigil seperti yang dialami oleh Nabi Muhammad saat mendapatkan wahyu dari malaikat Jibril. Ketika mendapatkan wahyu pertama dari malaikat Jibril, Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi Wasallam* merasakan badannya menggigil, lemah dan lesu. Ketika beliau pulang dari Gua Hira, melihat wajah Nabi Muhammad pucat pasi, Khadijah bertanya apa yang terjadi kepada Nabi Muhammad. Namun, Nabi Muhammad tak sempat menjawab pertanyaan Khadijah, Ia

hanya minta diselimuti oleh Khadijah (Dianawati, 2008: 10). Karena merasa kejadian yang Paul alami sama seperti yang dialami Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam*. Paul mengatakan kepada Gita keinginannya untuk syahadat. Gita yang masih setengah sadar dikagetkan dengan ucapan Paul. Keesokan harinya, Gita membawa Paul ke Masjid untuk dituntun membaca syahadat oleh Ustadz dengan disaksikan oleh mahasiswa-mahasiswi yang sama-sama berasal dari Indonesia.

3) Makna Mitos

Makna mitos pada potongan adegan di atas adalah sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa keadaan menggigil saat tertidur bisa saja disebabkan oleh cuaca yang sedang dingin atau karena sedang tidak enak badan. Tetapi, dalam potongan adegan di atas terlihat Paul mengalami keadaan menggigil dikarenakan ia merasa mendapatkan hidayah dari Allah *Subhanahu Wata'ala* sama seperti ketika Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam* mendapatkan wahyu dari malaikat Jibril. Adanya kejadian seperti Paul menandakan bahwa menggigil tidak hanya dikarenakan cuaca dingin ataupun sakit tapi bisa saja karena ada hal-hal lain.

4) Makna Pesan Dakwah

Kata hidayah berasal dari bahasa Arab, akar katanya ialah *hadaa, yadhi, hadyan, hudan, hidyan, hidaayan*. Secara bahasa hidayah berarti petunjuk lawan katanya adalah dhalalah yang berarti kesesatan. Sedangkan secara istilah hidayah adalah penjelasan atau petunjuk jalan yang akan menyampaikan kepada tujuan sehingga meraih kemenangan di sisi Allah *Subhanahu Wata'ala* (Ghazali, 2018: 11). Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 5 yang berbunyi.

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang beruntung adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah *Subhanahu Wata'ala*. menurut Ibnu Qayyim, hidayah adalah penerangan atau petunjuk jalan. Orang-orang yang mendapat hidayah adalah orang-orang yang mendapat penerangan jiwa sehingga dapat menerima kebenaran yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Orang yang mendapat hidayah, akal dan pikirannya jalan sehingga mampu menelaah secara benar apa yang datang kepadanya dan menemukan hakikat kebenaran itu sendiri (Ghazali, 2018: 12).

Di dunia ini, tidak semua manusia mendapatkan petunjuk dalam kehidupannya, baik itu petunjuk agama maupun petunjuk kebenaran yang lain. Namun, banyak juga ditemui manusia yang sudah mendapatkan petunjuk tetapi ia lalai dalam menjalankannya. Orang tersebut disebut sebagai orang yang diberi akal dan pikiran namun tidak digunakan untuk menelaah secara benar apa yang datang kepadanya (N, 2018: 83).

2. Pesan Dakwah dalam Aspek Syariah

Secara bahasa syariah berarti jalan lurus menuju mata air. Mata air digambarkan sebagai sumber kehidupan. Artinya, syariah ialah jalan lurus menuju kehidupan yang sebenarnya. Kehidupan yang sebenarnya itu adalah Allah *Subhanahu Wata'ala*, yang mana menuju-Nya harus sesuai dengan tuntunan syariat. Secara istilah syariat adalah hukum atau peraturan Allah *Subhanahu Wata'ala* yang terdapat dalam dalil *naqli* yaitu Al-Qur'an dan hadis ataupun dalil *aqli* yaitu ijma', qiyas, dan lain sebagainya. Ruang lingkup syariah yaitu ibadah (hubungan manusia dengan Allah *Subhanahu Wata'ala*) dan muamalah (hubungan manusia dengan manusia dan alam) (Aziz, 2017: 284).

Dalam film Rentang Kisah terdapat pesan dakwah dalam aspek syariah, yaitu berupa:

a. Taat Terhadap Perintah Allah *Subhanahu Wata'ala*

Allah tidak menciptakan manusia kecuali untuk mengabdikan dan taat kepada-Nya. Bentuk dari mengabdikan dan taat manusia kepada Allah *Subhanahu*

Wata'ala yaitu dengan beribadah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Menjalankan perintah Allah *Subhanahu Wata'ala* antara lain melaksanakan sholat, puasa, hormat kepada orang tua, berperilaku terpuji dan segala yang diperintahkan Allah *Subhanahu Wata'ala* (A. Hamid, 2020: 2). Dalam hal ini terdapat cuplikan dari film Rentang Kisah yang merupakan implementasi dari bentuk taat kepada perintah Allah *Subhanahu Wata'ala*, yaitu terdapat pada detik ke 00.49 yang mana menggambarkan keluarga Gita sedang melaksanakan sholat berjamaah.

Simbol	Dialog	Pesan Dakwah
00.49-01.02	“ <i>assalamualaikum warahmatullah, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh</i> ”	Pesan dakwah syariah, yaitu melaksanakan sholat.

Adegan yang menggambarkan taat terhadap perintah Allah *Subhanahu Wata'ala*

1) Makna Denotasi

Makna denotasi pada *Scene* di atas yaitu menggambarkan Gita, bersama papa dan mamanya yang sedang melaksanakan sholat berjamaah. Seusai sholat papa Gita mengangkat tangan untuk berdoa, sedangkan mama Gita bergegas merapikan pakaian sholatnya. Hal ini merupakan bentuk ketaatan seorang hamba terhadap perintah Allah *Subhanahu Wata'ala* dengan menjalankan kewajiban sebagai umat muslim.

2) Makna Konotasi

Makna konotasi pada *scene* di atas terlihat saat di sebuah ruangan, Gita dan mamanya menggunakan mukenah dengan beralaskan sajadah dan papa Gita menggunakan sarung, peci dan beralaskan sajadah dengan posisi tahiyat akhir sambil menoleh ke kanan dengan mengucapkan salam. Dengan ekspresi yang khusyuk Gita dan keluarganya melaksanakan sholat berjamaah sebagai

bentuk taat kepada perintah Allah *Subhanahu Wata'ala*. Selesai sholat, terlihat papa Gita mengangkat tangan untuk berdoa memohon kepada Allah. Sholat adalah rukun islam kedua setelah syahadat yang wajib dilakukan oleh setiap umat Islam. Sholat merupakan tiang agama, yang kedudukannya tidak bisa disamakan dengan ibadah-ibadah lain (Herawati, 2005: 148).

3) Makna Mitos

Pada *scene* di atas ketika Gita bersama papa dan mamanya melaksanakan sholat berjamaah, terlihat papa Gita menggunakan sarung dan peci sedangkan Gita dan mamanya menggunakan mukenah dengan beralaskan sajadah. Peci, sarung, dan mukenah adalah perlengkapan yang biasa digunakan ketika seseorang akan melaksanakan sholat. Tetapi pada dasarnya laki-laki yang hendak melaksanakan sholat tidak harus menggunakan peci ataupun sarung. Hal ini bisa digantikan dengan menggunakan celana atau apapun yang tentunya menutup aurat dan dengan keadaan bersih. Sama halnya dengan perempuan, ketika seorang perempuan ingin melaksanakan sholat, tidak ada aturan yang mengharuskan memakai mukenah. Cukup dengan pakaian yang longgar dan menutup aurat maka seorang perempuan sudah dapat melaksanakan sholat.

Anggapan yang tersebar dimasyarakat luas, yaitu shalat harus mengenakan sarung dan peci bagi laki-laki dan mukenah bagi perempuan sebenarnya bukan suatu yang salah. Tetapi seharusnya setiap laki-laki ataupun perempuan tetap bisa melaksanakan sholat dengan memenuhi syarat-syarat sah sholat yang diantaranya menutup aurat. Karena sholat merupakan kewajiban sebagai bukti ketaatan terhadap perintah Allah *Subhanahu Wata'ala*.

4) Makna Pesan Dakwah

Pada *scene* di atas, merupakan salah satu bentuk pesan dakwah yaitu *syariah*. Menurut Asy-Syatibi pesan dakwah syariah adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia baik secara vertikal ataupun horizontal (Efendi & Masrur, 2012: 30). Hubungan manusia secara vertikal dengan Allah seperti sholat, puasa, dan haji sedangkan vertikal dengan manusia yaitu

menunaikan zakat. Adapun hubungan manusia secara horizontal disebut dengan muamalah yang meliputi ketentuan pergaulan atau segala aktivitas manusia dengan sesamanya dan dengan alam sekitarnya.

Pada *scene* di atas, terlihat Gita bersama keluarganya sedang melakukan sholat berjamaah sebagai bentuk taat seorang hamba kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Taat terhadap perintah Allah *Subhanahu Wata'ala* dengan menjalankan segala perintah-Nya merupakan suatu kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap umat Islam. Sholat merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang yang beragama Islam yang telah baligh (Albany, 2012: 2). Kewajiban shalat bagi setiap muslim yang telah baligh telah ditegaskan dalam QS. Al-Hajj:77 yang berbunyi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan”

Berdasarkan ayat di atas, telah jelas bahwa diperintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk rukuk dan sujud atau melaksanakan sholat serta berbuat kebaikan agar mendapat kemenangan kelak di akhirat.

b. Menggunakan Hijab

Syariat Islam mewajibkan umat muslim untuk memakai pakaian yang menutup aurat dan sopan, baik laki-laki ataupun perempuan. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa menutup aurat hukumnya adalah wajib. Wajib dalam artian, setiap laki-laki ataupun perempuan diwajibkan untuk menutupi bagian tubuhnya yang menarik perhatian lawan jenisnya. Masalah aurat sangat erat hubungannya dengan pakaian, karena aurat wajib ditutup dan alat penutupnya adalah pakaian (Baso, 2015: 2). Pada film Rentang Kisah terdapat cuplikan yang menampilkan Gita yang tetap menutup auratnya sekalipun Ia berada di lingkungan minoritas Muslim. ini terlihat pada durasi 01.17.13.

Simbol	Dialog	Pesan Dakwah
01.17.13-01.18.00	<p>Gita menelepon mamanya dan bertanya,</p> <p>Gita: <i>“ma, kapan sih waktu paling tepat yang pernah mama bilang waktu itu?”</i></p> <p>Mama Gita: <i>“Waktu untuk berhijab maksud kamu? Itu bukan waktu dunia sayang. Tidak ada tanggal sekian, bulan sekian, tahun sekian, jam sekian, detik sekian, itu tidak ada. Tapi ini namanya waktu rabhaniyyah, waktu yang Allah tentukan melalui hati kamu”</i></p> <p>Gita: <i>“ohh iya mah, makasih ya maa, assalamualaikum”</i></p>	<p>Pesan dakwah syariah, yaitu menggunakan jilbab di negara minoritas muslim.</p>

Adegan yang menggambarkan mengenakan hijab

1) Makna denotasi

Makna denotasi pada beberapa potongan adegan di atas menggambarkan Gita yang sedang berbicara melalui telepon dengan mamanya untuk bertanya kapan waktu yang tepat untuk berhijab seperti yang pernah dikatakan mamanya. Setelah mendapatkan jawaban dari mamanya, Gita mengambil hijabnya di lemari dan menggunakannya.

2) Makna Konotasi

Makna konotasi pada beberapa potongan adegan di atas menggambarkan Gita yang sedang berada di sebuah ruangan dengan

memegang *handphone* ditangannya. Terlihat raut wajah Gita tampak berusaha memahami apa yang dikatakan oleh mamanya. Ketika dirasa sudah paham dengan penjelasan mamanya, Gita menutup teleponnya dan berbicara di dalam hati mengenai “waktu rabbaniyyah”. Setelah paham maksud dari waktu rabbaniyyah itu, Gita menuju mesin cuci dan mencuci semua hijab yang ia punya. Setelah itu, Gita mengambil air wudhu dan memakai hijab itu dengan dilanjutkan melaksanakan sholat. Setelah yakin dengan waktu rabbaniyyah yang telah Allah tentukan dihatinya, Gita percaya diri berangkat kuliah dengan menggunakan hijabnya, walaupun ditengah-tengah orang yang berpakaian seksi dan di negara dengan minoritas agama Islam.

3) Makna Mitos

Makna mitos pada potongan adegan di atas adalah sebagian orang terutama di negara dengan minoritas muslim beranggapan bahwa hijab adalah simbol dari penindasan. Selain itu, anggapan Negara Barat bahwa agama Islam adalah agama yang kerap dengan kekerasan dan terorisme sehingga perempuan-perempuan muslim yang ingin mengenakan hijab menjadi korban diskriminasi.

4) Makna Pesan Dakwah

Secara etimologi, jilbab berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata “*jalaba*” yang memiliki arti menutup sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga tidak terlihat auratnya (Suhendra, 2021: 14). Hijab atau yang biasa dikenal dengan istilah jilbab dalam bahasa Arab diartikan sebagai kain lebar yang diselipkan ke pakaian luar, yang menutupi kepala, punggung, dan dada yang digunakan ketika seorang perempuan keluar rumah. Sedangkan masyarakat Indonesia biasa mengenalnya dengan sebutan kerudung (Haris, 2021: 14). Imam Raghīb, salah satu ahli yang mendefinisikan bahwa jilbab adalah pakaian yang longgar yang terdiri atas baju panjang dan kerudung yang menutup badan kecuali muka dan telapak tangan (Bahtiar, 2009: 85).

Menggunakan hijab adalah salah satu bentuk ketaatan manusia kepada Allah dan Rasul-Nya. Perintah kepada wanita untuk menggunakan jilbab telah jelas tertuang dalam beberapa ayat Al-Qur'an, salah satunya dalam QS. An-Nuur: 31, yang berbunyi.

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya....”

Ayat di atas telah jelas menerangkan bahwa Allah menyebut kepada wanita yang beriman untuk menahan pandangan mereka dan kemaluannya. Selain itu Allah juga melarang wanita yang beriman untuk memperlihatkan perhiasannya kecuali yang biasa terlihat daripadanya. Dan Allah memerintahkan untuk menutup kain kerudung kedadanya.

Hijab tidak hanya sekedar tuntutan agama, hijab bukan pula merupakan aksesoris kecantikan, hijab bukan *fashion* musiman, hijab juga bukan penutup baju dan celana yang ketat. Hijab adalah suatu yang memiliki makna mendalam, hijab adalah tentang memuliakan diri sendiri, hijab adalah cara perempuan untuk dihargai dan diperlakukan dengan baik oleh laki-laki dan hijab adalah tentang suatu kehormatan perempuan (Tamrin, 2019: 97).

3. Pesan Dakwah dalam Aspek Akhlak

Secara bahasa akhlak berarti budi pekerti, perangai, perilaku, atau tabiat. Secara istilah menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah perbuatan-perbuatan, baik ataupun buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Pada dasarnya akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak baik atau terpuji dan akhlak buruk atau tercela (Alawiyah, 1997: 39).

Dalam film Rentang Kisah terdapat pesan dakwah dalam aspek akhlak, yaitu berupa:

a. Saling Tolong Menolong

Salah satu budaya yang sudah mulai hilang adalah budaya untuk peduli dan saling membantu orang lain. Di Zaman sekarang sering sekali masyarakat Indonesia bersikap apatis dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar (Sugesti, 2019: 106). Namun, dalam film Rentang Kisah terdapat satu cuplikan yang menggambarkan sikap tolong menolong antar sesama manusia, ini terdapat dalam menit ke 58.00-59.13.

Simbol	Dialog	Pesan Dakwah
58.00-59..13	(ketika Gita akan pulang dari kajian, Gita melihat banyak makanan yang dibawa untuk makan bersama) Kak Riska: “ <i>Gita ayuk makan, udah ayuk makan aja</i> ” (Sambil memberikan piring kepada Gita) Gita: “ <i>Hehebe iya kak</i> ”	Pesan dakwah akhlak, yaitu saling tolong menolong kepada sesama.

Adegan yang menggambarkan tolong menolong

1) Makna Denotasi

Makna denotasi yang tergambar dari potongan adegan di atas adalah Gita dan beberapa mahasiswi lainnya sedang berada di sebuah ruangan. Gita yang awalnya akan pulang se usai kajian membatalkan niatnya karena diajak makan bersama oleh Kak Riska. Tanpa pikir panjang Gita mengiyakan ajakan kak Riska dan bergabung dengan mahasiswi lainnya untuk makan bersama.

2) Makna Konotasi

Makna konotasi yang digambarkan dari potongan adegan di atas bahwa Gita awalnya ditawarkan untuk ikut *sharing* oleh salah satu mahasiswi, namun Gita menolaknya dengan alasan banyak tugas kuliah yang ingin Ia kerjakan. Saat diperjalanan keluar dari ruangan kajian, Gita melihat beberapa mahasiswi membawa banyak makanan ke ruangan kajian. Ketika makanan-makanan tersebut lewat di hadapannya, Gita melihatnya dengan tatapan ingin kembali ikut masuk ke ruangan kajian tersebut. Beruntung Gita bertemu dengan kak Riska, melihat Gita berada di luar, Kak Riska mengajak Gita untuk ikut makan sembari memberi piring kepadanya. Karna sekarang Gita sedang kesulitan ekonomi dan belum makan, tanpa pikir panjang Gita mengiyakan ajakan kak Gita. Saat selesai makan, karena banyak makanan yang bersisa, Gita dan semua mahasiswi membungkus makanan-makanan tersebut untuk dibawa pulang.

3) Makna Mitos

Tidak ada yang salah dengan makan bersama, karena makan bersama bisa mempererat tali persaudaraan sesama manusia. Namun yang jadi masalah adalah saat makan bersama sambil bersuara ataupun sambil bersenda gurau. Sebagian orang beranggapan bahwa jika makan mengeluarkan suara pertanda akan menjadi bahan gunjingan orang lain. Dari segi kesopanan, mengeluarkan suara ketika makan tidak mencerminkan nilai-nilai adab dan dapat mengganggu orang lain yang mendengarnya. Selain itu, makna mitos yang terlihat dari adegan di atas adalah adanya anggapan bahwa makan tidak boleh bersisa. orang-orang dahulu mengatakan orang yang membuat sisa makanan berarti membuat nasi atau makanan tersebut menangis. Sebagian besar masyarakat beranggapan kebiasaan membuat sisa makanan akan membuat hubungan seseorang dengan keluarga jadi memburuk.

4) Makna Pesan Dakwah

Pada potongan adegan di atas menggambarkan akhlak terpuji seseorang kepada orang lain. Terlihat kak Riska menawarkan kepada Gita

untuk ikut makan bersama dengan mahasiswi lainnya sesuai kajian. Gita memang sedang kesulitan dari segi ekonomi, sebelumnya mama Gita mengatakan kepada Gita untuk berhemat karena usaha *catering* mamanya sedang tidak ada pesanan. Sikap kak Riska di atas menyimbolkan bahwa sesama manusia harus saling tolong menolong dalam keadaan susah ataupun senang.

Tolong menolong sesama manusia merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menjelaskan tentang tolong menolong, di antaranya adalah QS. Al-Maidah ayat 2.

Ayat ini memerintahkan kepada manusia untuk saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Ayat tersebut juga memerintahkan untuk bertakwa kepada Allah, karena sungguh berat siksa-Nya.

Diantara salah satu akhlak yang terpuji adalah sifat saling tolong menolong. Menolong orang lain yang membutuhkan adalah suatu ibadah dan diperintahkan oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Ajaran Islam menegaskan bahwa sebagai seorang muslim harus senantiasa tolong menolong dalam berbuat kebajikan dan ketakwaan. Nilai dari pertolongan yang diberikan oleh seorang muslim bukan pada besar kecilnya pertolongan, akan tetapi dari keikhlasan kita memberikan pertolongan (Sugesti, 2019: 113).

Bagi seorang muslim yang suka menolong terhadap orang lain, maka kelak Allah akan memberikan pertolongan kepadanya ketika ia membutuhkan dan begitu sebaliknya. Perbuatan tolong menolong sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, di antaranya:

- a) Menumbuhkan ikatan persaudaraan
- b) Menjaga ikatan persaudaraan yang telah terjalin.
- c) Menumbuhkan rasa kasih sayang antara orang yang menolong dengan orang yang ditolong.
- d) Memperbanyak saudara dan kekeluargaan.

- e) Menghilangkan permusuhan dan dendam yang pernah tertanam pada diri seseorang.

b. Gemar Bersedekah

Agama Islam selalu mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat kebaikan yang tidak ada putus-putusnya. Bentuk dari perbuatan baik itu bisa dalam bentuk pengorbanan harta benda, tenaga, ucapan, sedekah kepada yang membutuhkan dan perbuatan baik lainnya. Islam memerintahkan setiap muslim agar gemar bersedekah, baik yang dilakukan secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi. Karna dengan bersedekah berarti bersyukur atas karunia yang telah Allah berikan (Sangid, 2008: 4). Pesan dakwah akhlak di bawah ini, menggambarkan sikap Mama Gita yang teteap istiqomah melakukan sedekah walaupun usaha yang sedang Ia jalani tengah *down*. Ini dapat dilihat pada menit ke 49.20.

Simbol	Dialog	Pesan Dakwah
49.20-49.50	Asisten Mama Gita: “ <i>Oh iya bu, sedekah makan hari jumat tetap lanjut?</i> ” Mama Gita: “ <i>Oh itu harus tetap lanjut, ga boleh berhenti ya</i> ” Asisten Mama Gita: “ <i>iya bu siapp</i> ”	Pesan dakwah akhlak, yaitu gemar memberi dan bersedekah.

Adegan yang menggambarkan gemar sedekah

1) Makna Denotasi

Makna denotasi yang tergambar pada potongan adegan di atas adalah Mama Gita dan Asisten Mama Gita sedang berbincang masalah pesanan *catering* yang lagi menurun. Saat itu, asisten mama Gita sedang memberi tahu kepada mama Gita bahwa langganan *catering* ingin berhenti berlangganan

karena ingin mencoba *catering* lain. Karena pesanan sedang menurun, asisten mama Gita bertanya apakah sedekah yang biasa dilakukan tetap lanjut atau berhenti. Mama Gita berkata harus lanjut tidak boleh berhenti.

2) Makna Konotasi

Makna konotasi pada potongan adegan di atas, mama Gita terlihat sedang berada di depan laptop dengan buku di atas meja bersama asistennya di ruang dapur. Makna konotasi memperlihatkan asisten mama Gita berbalik badan untuk menanyakan apakah sedekah hari jumat tetap lanjut atau tidak. Mama Gita menjawab kalau sedekah jumat tetap harus lanjut dan tidak boleh berhenti. Ini menunjukkan keistiqomahan seorang muslim dalam bersedekah, walaupun pesanan *catering* mama Gita sedang menurun, namun tidak mengurungkan niatnya untuk tetap bersedekah.

3) Makna Mitos

Makna mitos pada potongan adegan di atas adalah kota besar seperti Jakarta yang dikenal dengan warganya yang individualis yang mana mementingkan diri sendiri dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Tetapi dalam potongan adegan di atas, Mama Gita yang tinggal di Jakarta yang dikenal dengan lingkungan individualis tetap menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain dengan tetap bersedekah walaupun dalam keadaan sedang *down*.

4) Makna Pesan Dakwah

Kata sedekah berasal dari bahasa Arab yaitu *shadaqah* yang berarti memberi. Sedangkan secara istilah sedekah adalah suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan dengan mengharap Ridha Allah dan pahala semata (Bastomi, 2016: 150). Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menganjurkan untuk senantiasa memberikan sedekah, diantaranya adalah QS. An-Nisa: 114.

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ آتِبْغَاءَ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar”.

Sedekah yang paling utama adalah jika dilakukan secara diam-diam daripada diberikan secara terang-terangan. Sedekah lebih utama diberikan kepada kerabat atau sanak saudara terdekat yang lebih membutuhkan sebelum diberikan kepada orang lain, dan sebaiknya sedekah diberikan kepada orang-orang yang benar-benar membutuhkan (Muis, 2016: 16).

Pada film Rentang Kisah ini, telah memberikan pesan-pesan yang hendak disampaikan melalui film tersebut, khususnya pada pesan dakwah yaitu akhlak. Hal ini ditemukan ketika Mama Gita tetap menjalankan sedekah walaupun usaha yang sedang dijalaninya sedang menurun.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pesan Dakwah dalam Film Rentang Kisah (Pendekatan Analisis Semiotika Roland Barthes), maka dapat diambil kesimpulan bahwa Film Rentang Kisah memiliki 6 simbol-simbol pesan dakwah yang tergambar dari film tersebut. Di antaranya pesan dakwah aqidah seperti mengajak kajian untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wata'ala dan mendapat hidayah untuk memeluk agama Islam. Pesan dakwah syariah seperti taat terhadap perintah Allah Subhanahu Wata'ala dan mengenakan hijab sebagai seorang muslimah. Pesan dakwah akhlak seperti saling tolong menolong dan gemar untuk bersedekah. Film Rentang Kisah memiliki makna denotasi sebagai film yang mendeskripsikan bagaimana wajah Islam dalam kehidupan sehari-hari di tengah kehidupan negara minoritas muslim. Film ini juga memiliki makna konotasi yaitu semua adegan yang

dilakukan adalah perilaku yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim dimanapun ia berada.

REFERENSI

- Alawiyah, T. (1997). *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Mizan.
- Albany, H. (2012). *The Miracle of Night Sholat Tahajjud*. Wahyu Media.
- Alhidayatillah, N. (2017). Dakwah Dinamis di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah). *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, 41(2), 29–43. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v41i2.4658>
- Amelia, L. (2015). Teknik Humor dalam Film Warkop DKI. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(1), 1.
- Aziz, M. A. (2017). *Ilmu Dakwah*. Kencana.
- Bahtiar, D. S. (2009). *Berjilbab dan Tren Buka Aurat*. Mitra Pustaka.
- Baso, M. (2015). Aurat dan Busana. *Jurnal Al-Qadaw*, 2(2), 2.
- Bastomi, H. (2016). Dakwah Melalui Gerakan Bersedekah: Tinjauan Implementasi Program Pada PPPA Darul Qur'an. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(2), 150.
- Dianawati, A. (2008). *Kisah Nabi Muhammad SAW*. Wahyu Media.
- Efendi, I., & Masrur, M. S. (2012). *Aqidah Islam*. UIII Press.
- Fatonah, T. (2021). *Sinopsis Rentang Kisah, Film Terfavorit Indonesian Movie Actors Awards 2021*. Mata.Mata.Com. <https://www.matamata.com/life/2021/11/29/154013/sinopsis-rentang-kisah-film-terfavorit-indonesian-movie-actors-awards-2021>
- Fauzhiah, M. (2019). Konsep Kebaikan dalam Perspektif Dakwah. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 3(1), 73.
- Ghazali, I. (2018). *Cara Memperoleh Hidayah Allah*. Pustaka Media.
- Hamid, A. (2020). *Memaknai Kehidupan*. Makmood Publishing.
- Hamid, A. bin A. (2006). *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Haris, M. A. (2021). *Implikasi Penggunaan Hijab*. Penerbit Adab.
- Hendra, T. (2018). Profesionalisme Dakwah dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 1(1), 2.
- Herawati, I. (2005). Sholat dan Kesehatan. *Subuf*, 17(2), 148.

- Husna, Z. Z., & Aziz, M. A. (2021). Dakwah Media Sosial: Pola Dakwah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Mediakita*, 5(1), 37–55.
- Latief, K. P. (2021). *Sinopsis Rentang Kisah, Film Favorit IMA Awards 2021*. Harapanrakyat.Com.
<https://www.harapanrakyat.com/2021/11/sinopsis-rentang-kisah-film-favorit-ima-awards-2021/>
- Muhidin, A. (2002). *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Kritis Atas Visi, Misi, dan Wawasan*. Pustaka Setia.
- Muis, F. (2016). *Dikejar Rezeki dari Sedekah*. Taqiya Publishing.
- N, R. (2018). Konsep Hidayah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Fikratuna*, 9(1), 83.
- Rianjani, O. (2021). *Sinopsis dan Pemeran Rentang Kisah, Film Favorit IMA Awards 2021*. Tirto.Id. <https://tirto.id/sinopsis-dan-pemeran-rentang-kisah-film-favorit-ima-awards-2021-glN6>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Deepublish.
- Sangid, A. (2008). *Dahsyatnya Sedekah*. Qultum Media.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugesti, D. (2019). Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam. *Jurnal PPKN Dan Hukum*, 14(2), 106.
- Suhendra, A. (2021). *Implikasi Penggunaan Hijab*. Penerbit Adab.
- Susanti, A. (2020). *Dakwah dalam Perspektif Ilmu Dakwah Kontemporer*. <https://osf.io/kfscn/>
- Suwendra, W. I. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. CV. Nilacakra.
- Tamrin, A. S. (2019). *Tuhan Tanpa Agama*. CV. Jejak.
- Thoha, A. (2020). *Buat Apa Beragama*. Mizan Publishing.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia.